



**MENYINGKAP NILAI PERTUKARAN TERHADAP BUDAYA MUJUR PADA
MASYARAKAT NELAYAN SEKITAR PANTAI AMPENAN**

Ines Ariani¹, Finna Martha Arientie², Khalifatul Syuhda³, Intan Novia Rosiani⁴

Prodi Sosiologi Universitas Mataram^{1,2,3,4}

Abstract

This research discusses the role of the fishing community around Ampenan Beach in the Mujur culture and the implementation of Mujur cultural exchange values among the fishermen around Ampenan Beach. This research introduces a new theme in coastal culture and provides an academic understanding of coastal culture. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach model to interpret the exchange values of the Mujur culture. Data collection used participatory observation, informal in-depth interviews, and documentation. The data analysis in this research involves data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The result of this research is the role of the Pondok Perasi fishing community in the process of the Mujur culture's emergence, which involves mutual assistance among one another, thereby creating social kinship harmony and embodying the meaning of cultural value exchange.

Keywords: Culture, Mujur, Exchange, Value

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran masyarakat nelayan sekitar Pantai Ampenan terhadap budaya Mujur dan implementasi nilai-nilai pertukaran budaya Mujur terhadap nelayan sekitar Pantai Ampenan. Penelitian ini memberi kebaruan tema budaya pesisir dan memberikan pemahaman akademis terhadap budaya pesisir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan fenomenologi untuk memaknai nilai-nilai pertukaran terhadap budaya Mujur. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam secara informal, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah peran masyarakat nelayan Pondok Perasi terhadap proses terjadinya budaya Mujur yaitu berperan saling membantu satu sama lain sehingga menciptakan keharmonisan kekerabatan sosial yang terjadi dan berupa makna pertukaran nilai budaya.

Kata Kunci: Budaya, Mujur, Pertukaran, Nilai

inesariani20@gmail.com



Pendahuluan

Ampenan memiliki budaya yang beragam, khususnya masyarakat pesisir sekitar Pantai Ampenan yang memiliki berbagai keberagaman budaya hingga saat ini. Masyarakat pesisir Ampenan memiliki keunikan budaya tersendiri, termasuk budaya nelayan. Masyarakat pesisir memiliki berbagai macam karakteristik, pola hidup, dan tingkah laku tertentu serta bertempat tinggal antara perbatasan wilayah daratan dan perairan (Nainggolan, dkk. 2023). Masyarakat pesisir memiliki solidaritas yang ditunjukkan dengan nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang ada pada masyarakat pesisir merupakan bentuk yang sudah tertanam dalam diri masyarakat sejak lama. Dengan begitu, masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terikat. Pada dasarnya masyarakatlah yang melahirkan kebudayaan (Nainggolan, dkk. 2023). Masyarakat pesisir yang tinggal di sekitar kawasan pantai memiliki berbagai pola perilaku yang berbeda dengan masyarakat lainnya secara umum seperti melakukan penangkapan ikan, pemeliharaan ikan tambak dan lain sebagainya (Hasanah, dkk. 2021). Masyarakat pesisir tetap menjaga solidaritas mereka walaupun muncul kebudayaan-kebudayaan baru, seperti di era modern saat ini teknologi yang semakin maju sehingga semua orang dengan mudah mendapat akses informasi dari luar walaupun demikian, masyarakat pesisir tetap menjaga nilai gotong royong, tolong menolong dan toleransi antar masyarakat. Wujud dari kesadaran itu adalah inisiatif masyarakat untuk membuat jadwal gotong royong membersihkan lingkungan di masing-masing desa (Wulandari, dkk. 2020).

Budaya pesisir merupakan budaya yang dilakukan secara turun temurun dan perilaku serta tindakan masyarakat dilakukan secara terus menerus seperti halnya kebiasaan gotong-royong dimiliki oleh masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Dengan demikian, budaya erat kaitannya dengan budaya gotong royong pada suatu lembaga masyarakat dan di dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai lokal dan norma sosial yang ada pada lingkungan masyarakat (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam sikap suatu individu atau kelompok sehingga saling bergantung antara satu sama lain. Gotong-royong yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat diharapkan adanya kesadaran dan keikhlasan untuk saling membantu demi kelancaran kegiatan yang berlangsung. Padahal, kita tahu arus globalisasi saat ini mendukung terjadinya perkembangan budaya dan alat teknologi yang semakin canggih sehingga ketika melakukan pekerjaan, masyarakat tidak lagi memakai tenaga manusia dan alat teknologi tersebut yang bekerja.



Namun, saat ini kecenderungan masyarakat berkehidupan sosial yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Dengan demikian, budaya gotong-royong tersebut selaras dengan yang terjadi pada masyarakat pesisir yaitu nelayan. Nelayan memiliki kebudayaan seperti: nelayan berkehidupan yang homogen dan sulit berinteraksi dengan kehidupan luar serta bahasa yang dipergunakan sehari-hari langsung dengan bahasa daerah (Erfina Ayu Wulandari, dkk. 2020). Hal tersebut yang menjadi acuan para nelayan dalam bersosialisasi dan integritas mereka yang kuat. Di kehidupan para nelayan juga memiliki budaya gotong-royong yang sangat unik terjadi yaitu melakukan kegiatan upacara laut (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Salah satu realitas nilai-nilai budaya pertukaran pada masyarakat nelayan di sekitar Pantai Ampenan yang dikenal dengan Budaya Mujur. Budaya Mujur ini merupakan salah satu bentuk dan konsep nelayan masyarakat pesisir yang saling tolong menolong dan membantu sesama tanpa pamrih. Seperti yang diketahui bahwa daerah tersebut berada di kawasan kota, akan tetapi disana budaya-budaya lokal yang terjadi masih ada hingga saat ini, padahal nelayan di sekitar kawasan Pantai Ampenan cenderung mudah untuk berubah dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Sehingga nelayan di sekitar Pantai Ampenan terdapat makna pertukaran nilai-nilai yang ada pada Budaya Mujur tersebut.

Budaya masyarakat pesisir juga mengkaji tentang budaya maritim yang memiliki sistem atau pola hidup yang berbeda dan menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu pembentuk kebudayaan (Nainggolan, dkk. 2023). Selain itu juga, budaya pada masyarakat pesisir dikenal dengan kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat tradisional dengan tradisi sedekah laut secara bersama sama dilaksanakan oleh masyarakat dari pengumpulan, perlengkapan upacara sampai dengan pelaksanaannya. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tertib oleh panitia dan masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu secara bersama sama (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Nilai-nilai budaya tersebut dikembangkan dan membentuk sistem sosial antara nelayan dan pedagang ikan pada masyarakat Tambak Lorok (Kistanto, 2019). Perbedaan selanjutnya dengan berbagai penelitian sebelumnya adalah dari pembahasan yang diambil yaitu peneliti menggunakan subjek masyarakat nelayan di sekitar Pantai Ampenan untuk nilai pertukaran yang diteliti. Penelitian ini penting dilakukan karena dua alasan. Pertama, penelitian ini memberi peran



kebaruan tema penelitian tentang budaya masyarakat pesisir yaitu Budaya Mujur. Kedua, penelitian ini memberikan peran akademis berupa pemahaman tentang pertukaran budaya masyarakat untuk pendukung suatu tradisi budaya pesisir terhadap keberadaannya. Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, penelitian ini mengangkat dua permasalahan sebagai berikut. Pertama, peran masyarakat nelayan sekitar Pantai Ampenan terhadap budaya Mujur. Kedua, implementasi nilai-nilai pertukaran budaya Mujur terhadap nelayan sekitar Pantai Ampenan.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Pertukaran oleh George Homans (2019:360) menyatakan bahwa suatu kekerabatan atau ikatan sosial yang terjalin pada individu/kelompok yang berharap imbalan atas hasil yang dicapai. Teori pertukaran sosial ini menjelaskan hubungan sosial yang didalamnya terdapat hadiah, kemampuan yang dikeluarkan, serta kemanfaatan yang diperoleh kedua belah pihak (Sunyoto & Kalijaga, 2022). Dengan demikian, sikap sosial yang dimaksud seperti untung rugi/nilai pertukaran apa yang didapatkan terhadap suatu pekerjaan yang dilakukan. Maka kondisi yang terjadi pada masyarakat nelayan sekitar Pantai Ampenan yang memiliki budaya dengan perilaku gotong-royong diasumsikan adanya nilai-nilai pertukaran apa yang didapatkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif menjelaskan fenomena permasalahan sosial yang dalam konteks ini tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti tindakan, perilaku, sikap seorang individu atau kelompok (Moelong, 2016). Lokasi penelitian adalah di sekitar Pantai Ampenan Kota Mataram. Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah masyarakat nelayan di sekitar Pantai Ampenan memiliki kebudayaan yang unik yang disebut dengan Budaya Mujur.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan dan masyarakat pada umumnya. Teknik penelitian menentukan informan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data purposive, yang dapat memilih individu atau kelompok secara acak dan memiliki keunikan tertentu dan menonjolnya atribut tertentu (Moelong, 2015). Penelitian ini menggunakan sumber data, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh langsung dari informan penelitian melalui observasi, wawancara. Dan yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah nelayan sekitar Pantai Ampenan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bukti pendukung dari penelitian ini



seperti dokumentasi ada catatan penting, bukti pendukung dari pihak pemerintah setempat yang berkaitan dalam sejarah Budaya Mujur pada nelayan di sekitar Pantai Ampenan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan nelayan di sekitar Pantai Ampenan dalam tradisi Budaya Mujur. Wawancara mendalam dilakukan dengan secara informal dengan pertanyaan wawancara tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Dokumentasi dilakukan dengan merekam hasil wawancara dan mengambil gambar/foto pada beberapa kegiatan Budaya Mujur terhadap nilai-nilai budaya. Teknik analisis data menggunakan rancangan analisis dari Miles dan Huberman memiliki tiga tahapan yaitu data condensation, data display, dan conclusion drawing. (Miles et al, 2013).

Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara. Seperti hasil wawancara informan dibandingkan dengan data hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap hasil yang didapatkan. Sementara, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan lain terkait dengan fenomena Budaya Mujur yang didalamnya memuat nilai-nilai Budaya Mujur, makna pertukaran budaya, waktu dan lama proses budaya Mujur)

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil register terakhir pada tahun 2018 Pantai Ampenan yaitu Lingkungan Pondok Perasi berada di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Data BPS, 2018 menunjukkan bahwa jumlah Kepala Keluarga 834 KK antara lain laki-laki 700 jiwa, perempuan 964 jiwa, dan jumlah anak 532 jiwa. Kisaran umur masyarakat Lingkungan Pondok Perasi mulai dari 0-82 tahun. Lingkungan Pondok Perasi merupakan salah satu lingkungan dari 5 lingkungan yang ada di Kelurahan Bintaro, 5 lingkungan tersebut adalah Lingkungan Bintaro Jaya, Lingkungan Pondok Perasi, Lingkungan Bugis, Lingkungan Telaga Mas, dan Lingkungan Dende Seleh.

Lingkungan Pondok Perasi, Kelurahan Bintaro berada di pesisir pantai dan mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan. Selain itu juga, ada yang sebagai PNS namun hanya 2-3 orang di Lingkungan Pondok Perasi. Masyarakat Lingkungan Pondok Perasi menganut agama Islam dan jenjang pendidikan masyarakat Lingkungan Pondok Perasi rata-rata tamatan SMA, bahkan ada



juga yang sampai tidak melanjutkan pendidikan. Kehidupan sehari-hari masyarakat Lingkungan Pondok Perasi adalah nelayan yang pergi mencari ikan ke laut dilakukan setiap hari yang berangkat ke laut jam 3 pagi dini hari dan pulang jam 9-10 pagi. Para istri nelayan paginya melakukan pekerjaan ibu rumah tangga dan setelah kegiatan di rumah langsung menunggu suami-suami di tepi dan ketika para nelayan tersebut turun dari perahu maka langsung saja orang-orang yang melihat membantu untuk menarik perahu secara bersama-sama dengan rasa gembira dan senang pada masing-masing orang. Oleh karena itu, kebiasaan masyarakat nelayan di Lingkungan Pondok Perasi masih kentalnya kebiasaan saling membantu yang menurut mereka dari sejak zaman nenek moyang. Dengan demikian, kebiasaan nelayan yang masih bertahan sampai saat ini dapat dikenal sebagai Budaya Mujur.

Peran Masyarakat Lingkungan Pondok Perasi terhadap Budaya Mujur

Budaya Mujur secara umum dipahami oleh masyarakat Pondok Perasi sebagai salah satu budaya yang dilakukan setiap nelayan turun dari laut. Pada budaya Mujur atau yang dikenal dengan istilah “Ngujur” oleh masyarakat Pondok Perasi yang berperan dalam kegiatan tersebut.

“Masyarakat Pondok Perasi terlibat langsung dalam melakukan budaya Mujur dengan membantu menaikkan perahu nelayan dari laut ke darat (M, 51 tahun). “

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa ketika pagi hari masyarakat pada umumnya yang bukan nelayan melakukan aktivitas seperti para istri nelayan melakukan pekerjaan rumah, anak-anak pergi sekolah, dan para pemuda ada yang ikut bapaknya pergi melaut. Perlu diketahui bahwa masyarakat Pondok Perasi bekerja sebagai nelayan. Kebiasaan yang sudah terjadi sejak dulu melakukan kegiatan di laut. Para istri dan sanak saudara menunggu nelayan yang balik dari laut duduk di tepi pantai sambil ngobrol, makan, dan menikmati keindahan laut. Ketika jam 9-10 pagi nelayan balik dari laut dan masyarakat yang menunggu khususnya bapak-bapak sesama nelayan langsung ramai-ramai menghampiri salah satu perahu yang turun, kemudian bapak-bapak tersebut membantu menarik perahu ke darat dan ibu-ibu atau istri nelayan pergi ambil tempat untuk ikan dari hasil tangkapan nelayan. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa masyarakat Pondok Perasi khususnya para nelayan saling membantu dalam bentuk menarik perahu ke darat yang dilakukan oleh 10-12 orang. Ketika nelayan sudah dibantu menaikkan perahu ke darat oleh para nelayan yang lain, biasanya diberikan ikan akan tetapi pada saat hasil tangkapan banyak.



Hal tersebut tidak menjadi masalah walaupun hasil tangkapan sedikit, para nelayan dan masyarakat lainnya tetap membantu seperti penuturan nelayan berikut ini.

“kita tetap saling membantu dengan ikhlas dan tanpa pamrih“ (B, 55 tahun).

Kemudian, para ibu-ibu juga saling membantu seperti membuat ikan pindang. Dalam budaya Mujur dilakukan oleh Pengujur yaitu orang yang membantu menarik perahu dari laut ke darat. Pengujur dibagi menjadi 3 tipe antara lain dalam tabel berikut.

Tabel. 1 Tipe-Tipe Pengujur

No.	Tipe Pengujur	Keterangan
1.	Pengujur Musiman	Orang dari luar
2.	Pengujur Tetap	Masyarakat sesama nelayan
3.	Pengujur Serabutan	Orang-orang yang tidak tetap

Sumber: Data Penelitian

Dalam budaya Mujur dari tabel di atas bahwa tipe-tipe Pengujur atau orang yang melaksanakan kegiatan budaya Mujur tersebut. Pertama, Pengujur Musiman yaitu orang-orang yang dari luar Lingkungan Pondok Perasi yang datang untuk membantu nelayan menarik perahu dari laut ke darat ketika para nelayan mendapat hasil tangkapan ikan dalam jumlah 10 ton ikan. Orang-orang luar tersebut dari Lingsar, ketika musiman mereka datang ke Lingkungan Pondok Perasi dan di pinggir jalan Lingkungan diramaikan dengan kendaraan mereka berbaris. Pengujur Musiman ini selain datang untuk membantu menarik perahu juga utamanya memborong ikan tersebut. Kedua, Pengujur Tetap yaitu masyarakat Pondok Perasi terkhusus nelayan saling membantu satu sama lain dalam menarik perahu dan dilakukan dengan ikhlas walaupun hasil tangkapannya sedikit. Ketiga, Pengujur Serabutan yaitu masyarakat yang bukan nelayan membantu menarik perahu dari darat ke laut ketika dilihat bahwa di perahu hasil tangkapan ikannya banyak, lalu masyarakat tersebut langsung lari untuk membantu menarik perahu. Akan tetapi ketika hasil tangkapan nelayan sedikit maka masyarakat yang bukan nelayan tersebut pergi satu per satu dan meninggalkan nelayan dengan perahunya sendirian.



Masyarakat yang bukan nelayan ini berharap mendapat ikan ketika mereka membantu menarik perahu (AM, 60 tahun).

Implementasi Nilai-Nilai Budaya Mujur terhadap Nelayan Lingkungan Pondok Perasi

Budaya masyarakat pesisir sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya membahas tentang budaya terhadap kepercayaan akan hal-hal mistis dan percaya bahwa laut merupakan penjaga masyarakat di pesisir (Nainggolan, dkk. 2023). Akan tetapi, budaya masyarakat ini menjelaskan fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan tentang kebiasaan gotong-royong dan tolong-menolong satu sama lain. Budaya tersebut dikenal dengan budaya Mujur yaitu penulis melakukan penelitian pada masyarakat nelayan Pondok Perasi dengan fenomena menaikkan perahu dari laut ke darat. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama dan makna nilai pertukaran terhadap budaya tersebut. Fenomena tersebut berkaitan dengan teori Pertukaran dari George Homans.

Teori Pertukaran yang dinyatakan oleh George Homans bahwa suatu kekerabatan yang terjalin pada individu atau masyarakat mengharapkan imbalan atas pekerjaan yang dilakukan. Serta dalam teori ini ada pelaku/aktor yang melakukan sebagai subjek. Dengan demikian, imbalan yang diharapkan berupa nilai atau pujian. Pada fenomena ini, budaya Mujur dilakukan oleh aktor yaitu nelayan sehingga terjadi nilai pertukaran yang dilakukan oleh aktor/nelayan tersebut. Pada Pengujur serabutan bahwa masyarakat yang melakukan tradisi budaya Mujur tersebut adalah masyarakat yang bukan nelayan, ketika perahu nelayan sudah mulai dekat dan dilihat di dalam perahu terdapat banyak hasil tangkapan ikan. Dengan begitu, masyarakat lari dan pergi membantu nelayan menarik perahu dari laut ke darat biasanya dilakukan oleh 6-7 orang. Setelah perahu sudah ditata dengan rapi, maka masyarakat yang membantu tersebut dikasih imbalan berupa ikan. Hal tersebut menyatakan bahwa masyarakat membantu satu sama lain berharap adanya imbalan. Sebaliknya terjadi ketika nelayan sedikit bahkan tidak hasil tangkapannya maka masyarakat yang lain pergi meninggalkan nelayan tersebut. Sehingga dalam masyarakat nelayan Pondok Perasi terdapat juga istilah Pengujur Tetap, yaitu pengujur sesama nelayan melakukan kegiatan saling membantu untuk menarik perahu dari laut ke darat.

“Kegiatan tersebut dengan ikhlas dan bermakna bahwa aktor/nelayan tersebut sekedar berharap dapat saling tolong-menolong satu sama lain” (SA, 40 tahun).



Dengan demikian, makna pertukaran yang terjadi pada masyarakat nelayan Pondok Perasi yaitu dilakukan oleh Pengujur serabutan yakni adanya nilai pertukaran antara yang dilakukan oleh Pengujur dengan pekerjaan membantu nelayan menarik perahu dari laut ke darat.

Kesimpulan

Peran masyarakat nelayan Pondok Perasi terhadap proses terjadinya budaya Mujur yaitu berperan saling membantu satu sama lain sehingga menciptakan keharmonisan kekerabatan sosial yang terjadi. Pada masyarakat nelayan Pondok Perasi juga terdapat istilah Pengujur yaitu orang yang melakukan kegiatan Mujur tersebut. Diantara tiga pengujur di atas bahwa istilah pengujur yang selaras dengan teori pertukaran sosial dari George Homans yakni Pengujur Serabutan dengan mengharapkan nilai terhadap kegiatan yang dilakukan.



Daftar pustaka

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong-Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 33-46.
- Hasanah, Efriani, & Bayuardi, G. (2021). Budaya Pesisir Dan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat Di Pantai Barat Kalimantan Barat (Studi Kasus Kawasan Wisata Setapak Besar Singkawang Utara). *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Kistanto, N. (2019). Sistem Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Nelayan dan Bakul Ikan di Kampung Tambak Lorok, Kota Semarang. *Sabda*, 67-81.
- Marnelly, T. (2017). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 149-154.
- Moleong, J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, M., Naomi, Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Menilik Budaya Maritim Dari Masyarakat Pesisir Sekitar Pulau Jawa Tahun 1920. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 102-110.
- Rianawati. (2019). *Saprahan: Mutual Cooperation Value in Local Wisdom of Seranggam Village of Sambas Regency, Indonesia*. *Journal Opcion*, 2900-2921.
- Sunyoto, D., & Kalijaga, M. (2022). *Teori Pertukaran Sosial Dalam Perilaku Kelompok*. Eureka Media Aksara.
- Wulandari, E., Purnomo, A., & Hermanto, F. (2020). Sikap Dan Keterampilan Sosial Dalam Menerima Kebudayaan Baru Pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Jurnal Sosiolum*, 132-138.